

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Lukman

Ajun Rois

ABSTRACT

This qualitative research with the aim of: 1) To know understanding, the principles of Islamic education methods and materials about the concept of Islamic education 2) To express a review of the concept of Islamic education, the sources of study based on Al-Qur'an and As-Sunah are both is a guide for Muslims to reach mardlotillah (Ridho Allah). The research uses a qualitative approach of type of literature research method (Librari Research) and the steps taken are 1) Reviewing the books of science education, Islamic education, the books relevant to the discussion 2) Sorting (reduction) 3) Data grouping 4) Check the validity of the data. The process of data interpretation is done after the examination phase of the data. Interpretation of data and writing of research results by using inductive descriptive analysis. Based on document analysis, the research results show that the authors prepare the materials to be discussed from the books and books relevant to the issues to be discussed, both primary and secondary. Primary sources are books or books that deal with education, both in general education and religious education. The secondary sources are books or books that do not specifically address education but have something to do with the discussion. That Islam is a plenary religion that regulates all aspects of human life including in it religious education in children should follow the concepts that are shown by Allah and His Messenger that is through the holy book (Al-Qur'an) and the Sunnah of His Apostle, in this case means making the Messenger of Allah as the ideal model in an effort to realize the concepts that exist in the Qur'an.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Although the Qur'an and As-Sunna have been so firmly obliged to follow it but still there are among Muslim parents who have not made the Qur'an and As-Sunah as a guide in educating their children. Problems arise how our efforts to the concept of Islamic education must be implemented in accordance with the teachings of Islam.

Keywords: Concept, Islamic Education, Child Education, Qs. Lukman 12-

19.

ABSTRAK

Penelitian Kualitatif ini dengan tujuan : 1) Untuk mengetahui pengertian, prinsip-prinsip pendidikan islam metode dan materi mengenai konsep pendidikan islam 2) Untuk mengungkapkan tinjauan masalah konsep pendidikan Islam, maka digunakan sumber kajian berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah yang keduanya merupakan pedoman bagi umat Islam untuk mencapai mardlotillah (Ridho Allah). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis metode penelitian kepustakaan (Librari Research) dan langkah-langkah yang ditempuh adalah 1) Menelaah buku-buku ilmu pendidikan, Pendidikan islam, kitab-kitab yang relevan dengan pembahasan 2) Penyortiran (reduksi) 3) Pengelompokan data 4) Pemeriksaan keabsahan data. Proses penafsiran data dilakukan setelah tahap pemeriksaan data. Penafsiran data dan penulisan hasil penelitian dengan menggunakan analisis induktif deskriptif. Berdasarkan analisis dokumen, hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibahas dari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang sifatnya primer maupun yang sifatnya sekunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama. Adapun sumber-sumber yang sifatnya sekunder ialah buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan namun ada kaitannya dengan

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

pembahasan. Bahwa Islam adalah agama paripurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk didalamnya hal pendidikan agama pada anak-anak hendaknya mengikuti konsep-konsep yang ditunjukkan Allah dan Rasul-Nya yaitu melalui kitab suci (Al-Qur'an) dan Sunah Rasul-Nya, dalam hal ini berarti menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang ideal dalam upaya merealisasikan konsep-konsep yang ada didalam Al-Qur'an.

Kendatipun Al-Qur'an dan As-Sunah telah begitu tegas mewajibkan untuk mengikutinya namun masih ada dikalangan orang tua muslim yang belum menjadikan Al Qur'an dan As-Sunah itu sebagai pedoman dalam mendidikan anak-anaknya. Permasalahan yang timbul bagaimana upaya kita agar konsep pendidikan islam harus terlaksana sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci : *Konsep, Pendidikan Islam , Pendidikan Anak, Qs. Lukman 12-19.*

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini sebagai khalifah yang sekaligus dibekali dengan akal dan gharizah (Instink) yang akan dapat membawa manusia untuk kelangsungan hidupnya. Tujuannya agar manusia dapat bercocok tanam dan melaksanakan hak-hak Allah.

Gharizah rasa beragama adalah fitrah manusia, dan pada diri setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah telah membawa potensi beragama yang benar, bertauhid kepada Allah sesuai dengan perjanjian kepada Tuhan ketika dia masih berada didalam kandungan ibunya.

Firman ALLAH SWT :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا
بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya:

“Dan ingatlah ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (Seraya) berfirman : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan)”, atau agar kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah anak-anak keturunan yang datang kemudian sesudah mereka. Maka apakah engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?”(QS.Al-A’raf : 172-173)”(Departemen Agama RI, 2006 : 173).

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa sebelum manusia lahir, terlebih dahulu ia diminta kesaksian untuk mengakui keesaan Tuhan dan ia menerima kesaksian itu sehingga ketika lahir ke dunia ia telah beragama yang benar dan bertauhid kepada Allah SWT.

Pada ayat lain Allah menjelaskan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, oleh karena itu ia diperintahkan untuk tetap mengikuti agama yang fitrah tauhid, murni, agama yang lurus yaitu agama Islam. Sebagaimana firman-Nya :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah):Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

agama yang lurus: Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Ruum:30)” (Abdullah Nashih Ulwan, 1981 : 42-43)

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa manusia lahir telah membawa fitrah, bukan dikatakan bahwa di atas fitrah itulah manusia diciptakan. Ayat ini sesuai dengan hadits Rosulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ
مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rosulullah telah bersabda : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah beragama (Perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR.Al Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah)” (Wawan Sukmawan, 2011 : 123)

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa setiap anak Adam ketika masih berada di dalam kandungan telah melakukan kesaksian atau janji setia atas keesaan Allah yang menjadikan ia lahir menjadi manusia tauhid dan fitrah. Namun dalam perkembangannya pribadi anak tersebut akan terbentuk melalui pengaruh dari lingkungan sekitarnya, dalam dunia pendidikan hal ini sejalan dengan teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern, bahwa perkembangan anak akan dipengaruhi oleh faktor bakat dan faktor lingkungan.

Agar anak beragama dengan benar sesuai dengan fitrahnya, maka kewajiban orang tuanyalah untuk mendidik dia sehingga dia tidak dapat pengaruh negatif yang datang dari luar dirinya. Adapun proses yang harus dilakukan sangatlah tepat bila mengambil konsep-konsepnya dari dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 12-19, merujuk pada firman Allah Swt :

الْم تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Artinya:

“Alif Laam Miim. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an (tentang Lukman) yang mengandung hikmah, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Departemen Agama RI, 2006 : 411).

Al-Qur’an merupakan sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan konsep-konsep peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk didalamnya masalah konsep-konsep paedagogi (Ilmu pendidikan). Kemudian akan diikuti oleh As-Sunnah sebagai sumber yang keduanya yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Katakanlah : Taatilah Allah dan Rosul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.” (QS. Ali Imran : 32)” (Departemen Agama RI, 2006 : 54).

Di lain ayat Allah berfirman yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya dan Ulil Amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rosul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa : 56)” (Departemen Agama RI, 2006 : 87).

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Taat kepada Allah dalam ayat-ayat di atas berarti taat dalam arti apa saja, termasuk di dalam hal pendidikan agama kepada anak-anak hendaknya mengikuti konsep-konsep yang ditunjukkan Allah SWT melalui kitab suci-Nya yaitu Al-Qur'an.

Sedangkan yang dimaksud dengan taat kepada Rosul-Nya dalam hal ini berarti menjadikan Rosulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang ideal dalam upaya merealisasikan konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian merupakan suatu keharusan bagi setiap mukmin untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai konsep-konsep dalam melaksanakan pendidikan agama anak-anaknya, sebagaimana Rosulullah SAW telah bersabda :

عَنْ كَثِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَ
سُنَّةَ نَبِيِّهِ. ابن عبد البر

Artinya:

“Dari Katsir bin Abdillah dari bapaknya dan dari kakeknya sesungguhnya Rosulullah SAW bersabda: Aku tinggalkan untukmu dua perkara, tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rosul-Nya (Al-Hadis) (HR. Ibnu Abdil Baar)” (Munawar Chalil, 2000 : 59).

Walaupun Al-Qur'an dan As-Sunnah telah begitu tegas mewajibkan untuk mengikuti mereka, namun menurut pengamatan sementara penulis, masih ada dikalangan orang tua muslim yang belum menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh ketidak tahuan mereka kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah atau karena kesulitan mereka dalam memahami Al-Qur'an

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

dan As-Sunnah tersebut, sehingga mereka merasa cukup dengan yang ada pada mereka dan mengambil pedoman-pedoman selain Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa khawatir mengalami kegagalan atau kesesatan.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka penulis berkeinginan untuk membahas masalah tersebut dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

DALAM AL-QUR'AN SURAT LUKMAN AYAT 12-19”, dengan harapan semoga dapat membantu memahami Al-Qur'an dan Sunnah dalam kaitannya dengan konsep pendidikan Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Pendidikan Agama

Kata Pendidikan Agama adalah terbentuk dari kata-kata “Pendidikan” dan “Agama”. Dengan demikian perlu bagi penulis menjelaskan kedua kata tersebut.

Menurut Dr. Zakiah Darajat, dkk. Bahwa : “Kata ‘Pendidikan’ yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “Rabba”. (Zakiah Daradjat, 2008 : 78).

Dalam buku Ilmu Pendidikan yang ditulis oleh Drs. Sudirman, dkk. Disebutkan bahwa asal-usul istilah pendidikan adalah sebagai berikut :

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu paedagogie. Paedagogie asal katanya adalah pais yaitu artinya “anak” dan again yang terjemahannya adalah “membimbing”. Dengan demikian maka paedagogie berarti “Bimbingan yang diberikan kepada ana”. Orang-orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut paedagog. (Sadulloh Uyoh, 2011 : 130).

Selanjutnya mereka mengatakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, istilah pendidikan atau paedagogie tersebut berarti : “bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa”. (Sadulloh Uyoh, 2011 : 143).

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Pengertian semacam ini dikemukakan pula oleh Menurut Musthafa Al-Ghulayani: “Bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air”. (Nur Uhbiyati, 1997 : 241).

Kata yang kedua adalah Agama, kata *din*—secara etimologi—berasal dari bahasa Arab, artinya: patuh dan taat, undang-undang, peraturan dan hari kemudian. Maksudnya, orang yang berdin ialah orang yang patuh dan taat terhadap peraturan dan undang-undang Allah untuk mendapatkan kebahagiaan di hari kemudian.

Oleh karena itu, dalam *din* terdapat empat unsur penting, yaitu: 1) tata pengakuan terhadap adanya Yang Agung dalam bentuk iman kepada Allah, 2) tata hubungan terhadap Yang Agung tersebut dalam bentuk ibadah kepada Allah, 3) tata kaidah/doktrin yang mengatur tata pengakuan dan tata penyembahan tersebut yang terdapat dalam al-Qur`an dan Sunnah Nabi, 4) tata sikap terhadap dunia dalam bentuk taqwa, yakni mempergunakan dunia sebagai jenjang untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Sedangkan menurut terminologi, *din* adalah peraturan Tuhan yang membimbing manusia yang berakal dengan kehendaknya sendiri untuk kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan pengertian *din* tersebut, maka *din* itu memiliki empat ciri, yaitu: 1) *din* adalah peraturan Tuhan, 2) *din* hanya diperuntukkan bagi manusia yang berakal, sesuai hadis Nabi yang berbunyi: *al-din huwa al-aqlu la dina liman la aqlu lahu*, artinya: agama ialah akal tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal, 3) *din* harus dipeluk atas dasar kehendak sendiri, firman Allah: *la ikraha fi al-din*, artinya: tidak ada paksaan untuk memeluk *din* (agama), 4) *din* bertujuan rangkap, yakni kebahagiaan dan

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

kesejahteraan dunia akhirat. (<https://abdain.wordpress.com>, di akses 03 Juni 2017).

Menurut penulis, definisi inilah yang paling tepat karena didalam Islam manusia dipandang sebagai makhluk Allah, ia dan alam semesta tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah yang didatangkan ke dunia untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Diberikan fasilitas dan pada suatu saat ia harus kembali lagi kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan tugasnya.

2. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan tujuannya pun bertahap dan bertingkat.

Tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan tersebut akan bermuara kepada tujuan akhir (Ultimate aims of education), yaitu tujuan ideal yang diharapkan terbentuknya pribadi manusia yang diinginkan.

Dengan demikian, jika berbicara tentang tujuan akhir Pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islam. Sedangkan idealitas islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan yang mutlak dan harus ditaati.

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Prof.Dr.Muhammad Fadhil Al Jamaly berpendapat bahwa :

Sasaran Pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem islam yang islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

sekitar ciptaan Allah serta kesadaraanya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia, namun yang paling utama dari itu semua ialah membina makrifat kepada Allah pencipta alam dan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. (Arifin Med, 2007 : 26).

Akhirnya, dari rumusan-rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut para ahli tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari kesemuanya menunjukkan tujuan yang sama yaitu menghendaki terwujudnya nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik dalam bentuk keimanan, keislaman, dan ketakwaan. Dari sinilah penulisan dapat mengkaitkan tujuan Pendidikan Islam dengan materi Pendidikan Islam sebagai aspek-aspek dari syariat Islam, yaitu :

1. Ilmu Tauhid yang membahas tentang akidah yang bersifat i'qalbi, menajarkarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
2. Ilmu fiqih yang membahas tentang syariah yang berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
3. Ilmu akhlak atau tasawuf yang merupakan suatu amalan yang bersifat kelompok dan penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia.

Hal ini sesuai dengan inti ajaran pokok Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Dzuhairini dkk. Bahwa : Inti pokok ajaran islm meliputi Islam :

1. Masalah keimanan (aqidah).
2. Masalah keislaman (syariah).
3. Masalah ketakwaan atau ihsan (akhlak). (Zuhairini, 2012 : 60).

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Untuk memperjelas bahasan tentang “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surat Lukman Ayat 12-19” dapat dilihat dari skema berikut ini :



METODE PENELITIAN

Pembahasan skripsi ini menggunakan metode kualitatif penelitian kepustakaan (librari research) dengan mempelajari dan memahami konsep-konsep Pendidikan Agama dari kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadits, kitab-kitab lain yang relevan dengan pembahasan, majalah-majalah, piper dan pendapat para pakar yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis bahas.

Selanjutnya penulis mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibahas dari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang sifatnya primer maupun yang sifatnya sekunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan agama. Adapun sumber-sumber yang sifatnya sekunder ialah

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan namun ada kaitannya dengan pembahasan.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an Sebagai Sumber Konsep Pendidikan Agama

Drs.Ahmad D.Marimba dalam bukunya “Pengantar Filsafat Pendidikan” Mengatakan bahwa “Sumber kebenaran dalam Islam adalah Al-Qur'an inilah sumber nilai-nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi”. (Ahmad Marimba, 2000 : 24).

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui Ijtihad.

Dari ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi dasar Pendidikan Agama, mengingat :

1. Bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.
2. Menurut Hadits Nabi, bahwa diantara sifat mukmin ialah saling nasehat-menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha dalam bentuk pendidikan.

Al-Qur'an dan Al-Hadits tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk pada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberi bimbingan, penyuluhan dan Pendidikan Islam. (Zuhairini, 2008 : 154).

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Lukman sebagai Tokoh Pendidikan Agama Dalam Al-Qur'an

Banyak riwayat tentang Lukman, namun yang jelas bahwa Lukman adalah orang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini sehingga terbukalah rahasia hidup itu dan dia mendapat hikmat.

Walaupun ada yang mengatakan Lukman adalah nabi, seperti yang dikatakan oleh Al-Maraghy : “Lukman itu adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana, Allah telah menganugrahkan kepadanya pangkat kenabian”. (Ahmad Musthafa Al Maraghy, 2006 : 76).

Namun para ahli banyak yang berpendapat bahwa Lukman adalah orang alim, bukan Nabi dan tentang ajaran-Nya bisa dilihat dalam Al-Qur'an, yakni ketika dia menasehati anaknya dengan ajaran Al-Hikmah.

Allah memang telah memberikan kepada Lukman hikmat, akal, paham dan amal serta memberikan kepadanya petunjuk untuk memperoleh makrifat yang benar. Oleh karenanya Lukman itu seorang Hakim menurut Hasby Ash Shidieky hal ini memberi perhatian bahwa : “Seruan Lukman adalah dari ajaran-ajaran hikmat, bukan dari wahyu hal ini berdasarkan kepada pendapat yang benar bahwasannya Lukman itu adalah seorang Hakim, jadi bukan seorang Nabi”. (Hasby Ash Shidieqy, 2010 : 87).

Penulis memegang pendapat yang menyatakan bahwa Lukman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmat yang telah dianugrahkan dari Allah, dan hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA :

Artinya :

“Dari Ibnu Abbas RA. Berkata : saya mendengar Rasulullah SAW Bersabda : “Lukman itu bukanlah seorang Nabi, tetapi beliau adalah seorang hamba yang banyak berfikir secara bersih dan penuh keyakinan sehingga ia mencintai Allah dan Allahpun

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

mencintainya, maka Allah melimpahkan kepadanya Al-Hikmah”.
(HR. Al-Qurtubi).

Demikian banyaknya kata-kata hikmah yang diucapkan oleh Lukman, dan kata-kata tersebut penuh dengan ajaran-ajaran agama, terlebih dari kata-katanya yang terdapat dalam Al-Qur'an QS. Lukman Ayat 12 sampai dengan ayat 19 yang akan menulis bahas pada pasal-pasal selanjutnya pada skripsi ini.

Kisah Luqman Al-Hakim Keledai dan Cacian Orang Lain

Siapa umat Islam yang tak tahu seorang pria bernama Luqman? Pasti semua umat Islam tahu. Ya, Luqman adalah seorang pria yang namanya diabadikan Allah dalam Al-Qur'an. Tepatnya dalam surat ke 31, Surat Luqman. Dalam surat tersebut, tepatnya pada ayat 12 sampai 19, terdapat beberapa nasehat Luqman kepada anaknya. Dan nasehat tersebut, adalah nasehat-nasehat indah yang harusnya kita sebagai umat Islam, perlu meneladaninya.

Nasehat di dalam surat Al-Hakim banyak ulama yang meriwayatkan tentang dirinya. Ada beberapa ulama yang mengatakan dia seorang nabi (namun bukan rasul), sehingga memanggilnya dengan Luqman AS ('alaihissalam). Namun ada juga yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang penggembala biasa, yang Allah karuniakan kepadanya akhlaq dan kebaikan hati sehingga namanya harum dalam Al-Qur'an. Pendapat yang paling banyak diterima adalah yang kedua, yaitu Luqman adalah seorang manusia biasa, bukan nabi atau rasul, namun memiliki hati dan akhlaq yang baik.

Orang-orang berkata, bagaimana bisa ada Ayah dan Anak yang tega menaiki keledai kecil sekaligus, kasihan sekali keledainya. Luqman yang mendengar perbincangan tersebut lalu mengajak Anaknya turun dan mereka berjalan di sebelah keledainya. Namun lagi-lagi orang kembali memperbincangkan mereka. Bagaimana ada dua orang Ayah dan Anak

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

bodoh yang berjalan kaki begitu saja sedangkan mereka memiliki keledai yang bisa dinaiki. Luqman kemudian diam saja sampai di kota.

Konsep Pendidikan Agama Dalam Surat Lukman Ayat 12 Sampai Ayat 19

Firman Allah SWT :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَصَيَّنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِيعَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) مَشِيكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Lukman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezholiman yang besar”.

Seperti telah dijelaskan pada bahasan terdahulu bahwa pada pokoknya pendidikan agama itu dapat dirumuskan pada tiga pokok saja yaitu keimanan atau akidah, ibadah atau syariah dan akhlak. Maka pada bahasan terhadap delapan ayat diatas, penulis akan membahasnya menurut tiga landasan pokok tersebut.

1. Konsep Pendidikan Keimanan

Mengenai konsep pendidikan keimanan ini Allah SWT telah berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah kami beri hikmat kepada Lukman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. (Qs.Lukman : 12). (Departemen Agama RI, 2006 : 412).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Lukman hikmat, yaitu perasaan halus, akal pikiran dan pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar yang dapat menyampaikan kepada kebahagiaan abadi. Karena itu ia bersyukur kepada Allah yang memberi nikmat kepadanya berupa hikmat.

Pada akhir ayat ini Allah menegaskan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, karena

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Allah akan menganugrahkan pahala yang banyak lantaran syukurnya itu.

Hal ini disebutkan juga oleh Al-Qur'an sebagai berikut :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ
كَرِيمٌ

Artinya:

“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Kuasa”. (QS. An Naml : 40). (Departemen Agama RI, 2006 : 380).

Dan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala, bahkan akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۗ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“Barangsiapa yang mensyukuri nikmat-Ku, maka akan Ku-tambahkan dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya azab-Ku itu amat pedih”. (QS. Ibrahim : 7). (Departemen Agama RI, 2006 : 256).

Dalam pada itu Allah sendiri tidak memerlukan syukur hamba-Nya, karena syukur hamba-Nya tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya.

Demikian pentingnya pendidikan iman kepada anak, karena anak adalah sambungan dari orangtuanya, sebagaimana yang dikemukakan dalam tafsir Al Quran Departemen Agama RI, bahwa :

Anak adalah sambungan dari orang tuanya, cita-cita yang tidak mungkin dapat dicapai oleh orang tua selama hidup di dunia diharapkannyalah anaknya yang akan mencapai. Demikian pula

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

kepercayaan yang dianut orang tua diharapkan agar anak-anaknya menganut dan memilikinya di kemudian hari. Cara lukman menyampaikan pesan itu wajib di contoh oleh setiap orangtua yang mengaku dirinya muslim. (Departemen Agama RI, 1985 : 658).

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Lukman kepada anaknya, selajutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak supaya mereka berbuat baik kepada kedua orangtuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab bagi keberadaan dirinya di dunia. Untuk itu Allah berfirman :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.(QS. Lukman : 14). (Departemen Agama RI, 2006 : 412).

KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan - pembahasan maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis menarik beberapa kesimpulan yang diperlukan.

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang perlu penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan agama secara sistematis terdiri dari : Dasar, Tujuan, Proses dan Hasil.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- a. Dasar, pendidikan agama itu mempunyai dasar yang jelas yaitu wahyu, berupa Kitabullah dan Sunnah Rosulullah
 - b. Tujuan, pendidikan agama bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian muslim utama atau Insan Kamil
 - c. Proses, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pendidikan agama melakukan proses pendidikan yang meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak
 - d. Hasil, hasil yang diharapkan dari proses pendidikan agama yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat
2. Surat Lukman ayat 12 – 19 ternyata memiliki kelengkapan untuk dijadikan sebagai dasar konsep pendidikan agama sebagaimana rumusan tersebut di atas. Adapun konsep-konsep pendidikan agama yang ada di dalam surat Lukma ayat 12 – 19 adalah sebagai berikut :
- a. Dasar pendidikan agama adalah wahyu sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepada Lukman berupa hikmat atau ilham. Hail ini mempunyai kesamaan sumber dengan Kitab Allah dan Sunnah Rosulullah (ayat 12)
 - b. Tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utama dalam bentuk manusia yang tauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan, sebagaimana yang diajarkan Lukman kepada anaknya pada ayat 13
 - c. Proses pendidikan agama pada surat ini meliputi pendidikan Aqidah (Tauhid), Ibadah (Shalat) dan Akhlak, yaitu : berbuat baik terhadap orangtua dalam sikap, ucapan dan perbuatan dan berlaku tidak sombong terhadap sesama manusia. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat Lukman pada ayat 13 sampai dengan ayat 19
 - d. Hasil yang diharapkan dari pendidikan agama ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau saja surat Lukmat ayat 12 sampai dengan ayat 19 ini telah direalisasikan oleh setiap orang tua dalam

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

mendidik anaknya, maka kebahagiaan dunia dan akhirat akan dapat dicapai oleh orang tua tersebut dan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maraghy Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghy*, Cairo: Musthafa Al Baby Al Halaby, 2006.
- Al Maraghy Ahmad Musthafa, *Tafsir A Maraghy*, Semarang: Toha Putra, 2007.
- Al Thoumy Syaibany, Omar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Al Qurtuby Abu Abdillah, *Tafsir Al Qurtuby*, Cairo: Musthaa Al Baby Al Halaby, 1998.
- Ash Shidieqy Hasby, *Tafsir An Nur*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Chalil, Munawar, *Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Bulan-Bintang, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al Ahzar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasym, Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2007.
- Kisah Sang Bijak Luqman Al Hakim Keledai Dan Cacian Orang Lain, <http://ramadan.liputan6.com>, di akses 05 Agustus 2017.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
- Mataramy Ahmad Badawy, *Ethika Kehidupan Rosulullah*, Jogjakarta: Angkata Muda Ushalla, 2008.
- Med, Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Muhsin, Bashori, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Pengertian Agama, <https://abdain.wordpress.com>, di akses 03 Juni 2017.

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Cairo: Musthafa Al Baby Al Halaby, 1999.

RI Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.

RI Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci, 1985.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Bandung: Al Ma'arif, 2012.

Sukmawan, Wawan, *Membina Akhlak Membentuk Karakter Bangsa*, Bogor: Lembaga Studi dan Pengembangan Pendidikan Yayasan Tarbiyatul Muslimin, 2011.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Ulwan Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asy Syifa, 1981.

Uyoh, Sadulloh, *Pedagogik*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 2012.